

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan sebuah keluarga yang secara umum lebih diketahui terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu. Orang tua memiliki peran serta tanggung jawab secara penuh terhadap anaknya mulai dari mengasuh, memelihara, melindungi, membimbing dan mendidik anak dengan rasa kasih sayang. Secara garis besar, orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh serta membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh. Namun, diantara seorang ayah atau seorang ibu, seseorang yang lebih bertanggung jawab dalam mengasahi dan mendidik anak adalah seorang ibu. Hal ini dikarenakan sosok ibu memiliki pengaruh yang besar di dalam sebuah keluarga sekaligus sebagai tempat perkembangan pertama bagi seorang anak setelah kelahirannya sehingga dapat dikatakan sosok ibu menempati posisi utama yang sangat penting dalam proses mendidik anak (Utami dkk., 2014).

Peran sebagai orang tua tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengasuhan atau *parenting*. Istilah *parenting* atau pengasuhan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua, seperti memberikan perawatan, memberikan dukungan secara emosional serta melakukan sosialisasi dengan anak mengenai keterampilan dan nilai yang perlu dimiliki oleh anak. Pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang terdapat pada perkembangan dan kehidupan seorang anak (Etikawati dkk., 2019). Diketahui secara umum bahwa di dalam budaya Indonesia, seorang ibu dikatakan lebih banyak menerima tanggung jawab di dalam proses pengasuhan anak (Fitriani dkk., 2021). Hal ini didukung oleh pernyataan Bornstein yang menyatakan bahwa sekitar 65 hingga 80% waktu seorang ibu lebih banyak dihabiskan untuk berinteraksi dengan anak daripada seorang ayah (Kumalasari & Gani, 2020).

Selanjutnya, Kumalasari dan Gani (2020) menjelaskan bahwa orang tua akan mengalami tuntutan-tuntutan yang berbeda di dalam kegiatan pengasuhan sesuai dengan meningkatnya usia anak. Pada masa usia prasekolah, orang tua dihadapkan dengan tuntutan yang berasal dari kerepotan dalam harian, perkembangan kognitif yang belum tumbuh dengan baik, lebih sering kehilangan kesabaran serta adanya masalah dalam perilaku. Sementara itu, ketika anak menginjak usia sekolah, tuntutan pengasuhan akan berpindah ke arah tuntutan dalam akademik, adanya peningkatan dalam tuntutan sosial anak serta anak akan rentan mengalami masalah secara emosional dan perilaku. Setelah masa usia sekolah, anak akan memasuki usia remaja sebelum masuk ke tahap kedewasaan.

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa yang memiliki pengaruh besar untuk kehidupan selanjutnya. Istilah remaja atau *adolescence* dari kata Latin '*adolescere*' dari kata bendanya '*adolescencia*' yang memiliki arti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" (Hurlock, 1980). Menurut Hurlock (1980), perkiraan masa remaja awal di mulai dari usia 13 tahun sampai dengan usia 16 atau 17 tahun dan masa remaja diakhiri ketika individu menginjak usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Awal masa remaja juga memiliki ciri-ciri tersendiri seperti sebagai periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, masa usia anak yang menimbulkan ketakutan, ambang masa dewasa hingga sebagai masa dengan usia bermasalah (Hurlock, 1980).

Hurlock (1980) juga menjelaskan bahwa salah satu ciri khas pada masa remaja adalah masa dimana individu mencari identitas. Pada tahun-tahun awal masa remaja, anak laki-laki maupun perempuan sudah tidak menginginkan lagi menjadi sama dengan teman-teman sebayanya dalam segala hal sama seperti ketika mereka masih masa kanak-kanak dan mulai mendambakan identitas diri. Erikson (Hurlock, 1980) juga memperjelas bahwa pada masa pencarian identitas diri, remaja akan mencari tahu akan siapa dirinya, apa peranannya dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, masa remaja memiliki sebuah tugas utama yaitu individu mampu menyelesaikan konflik identitas maupun kebingungan dalam identitas (Nisfiannoor & Kartika, 2017).

Santrock menjelaskan apabila individu mampu menyelesaikan konflik identitasnya maka masa remajanya akan menjadi lebih mudah diterima dalam lingkungannya. Jika remaja tidak mampu menyelesaikan hal tersebut, maka akan terjadi hal sebaliknya. Remaja akan merasa kebingungan dengan identitas mereka sendiri sehingga terkadang mereka akan menjauhkan diri dari teman sebaya serta keluarga atau bahkan akan kehilangan identitasnya di dalam sebuah kelompok (Nisfiannoor & Kartika, 2017).

Ketika anak sudah menginjak usia remaja maka perubahan yang dirasakan oleh anak terjadi sangat pesat. Pada masa remaja awal akan mengalami ketidakseimbangan dalam emosional, mengalami ketidakstabilan dalam berbagai banyak hal hingga mengalami adanya perubahan dalam hubungan sosial. Remaja dengan masa pencarian identitas diri terkadang merasa berhak untuk memutuskan pilihan sendiri layaknya orang dewasa (Diananda, 2019). Hal ini terkadang menjadi rentan bagi anak remaja untuk menimbulkan suatu permasalahan di lingkungan sekitar. Santrock menjelaskan bahwa terdapat banyak kasus yang muncul akibat perilaku penyimpangan dari remaja seperti perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, terjadinya pelanggaran hingga tindakan kriminal (Wulandari & Nurwati, 2018). UNICEF pada tahun 2016 menyebutkan bahwa kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia sudah menyentuh angka 50% (Wulandari & Tianingrum, 2020). Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kenakalan yang dilakukan oleh remaja masih sangat tinggi. Oleh karena itu, orang tua akan mengalami tuntutan baru dalam kegiatan pengasuhan anak remaja untuk selalu memberikan penguatan perilaku positif pada anak agar tidak terlibat di dalam penyimpangan remaja.

Orang tua akan melakukan apapun untuk melindungi anak agar tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang buruk, namun terkadang perlakuan tersebut dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman bahkan rasa takut bagi anak (V. Wulandari & Nurwati, 2018). Contoh yang paling sering terlihat adalah ketika anak mengeluarkan pendapat, melakukan kesalahan atau ingin melakukan sesuatu yang dianggap bertentangan dengan keyakinan orang tuanya, maka orang tua biasanya akan menyalahkan,

memberikan penolakan atau melarang dalam bentuk verbal hingga disertai dengan memberikan kata-kata ancaman pada anak. Selain itu, orang tua juga secara tanpa sadar sering mengeluarkan perkataan seperti intimidasi, membandingkan hingga meremehkan, bahkan melemparkan hinaan pada anak (Agustini dkk., 2022). Orang tua akan beranggapan bahwa selama mereka tidak melakukan kekerasan fisik pada anak, maka hal tersebut masih tergolong sebagai hal yang normal atau hal yang sudah biasa. Padahal perbuatan seperti mengancam, menyalahkan merendahkan, mendominasi, mempermalukan dan bentuk kekerasan emosional yang lain sudah termasuk ke dalam perilaku kekerasan (Averina & Cahyono, 2023). Sementara itu, Pinandhita (2020) menyebutkan bahwa pada rentang usia 13 hingga 17 tahun mengalami kekerasan emosional dengan persentase sebanyak 86,65% anak laki-laki dan 96,22% perempuan di Indonesia (Kesari & Valentina, 2022).

Terry E. Lawson (Ulum, 2019; Anggraini & Asi, 2022) membagi kekerasan pada anak (*child abuse*) menjadi empat macam, salah satunya adalah kekerasan emosional (*emotional abuse*). Kurniawan (2016) menjelaskan kekerasan emosional sebagai kekerasan yang dilakukan oleh orang tua secara disengaja sehingga menimbulkan keadaan anak merasa dirinya dianggap tidak berguna. Kekerasan ini berupa tindakan seperti orang tua yang menghardik, memaki, membentak maupun memarahi hingga merendahkan harga diri anak dengan mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak didengar oleh anak (Ausrianti & Andayani, 2022). Dewi (2014) juga menyebutkan bahwa mengucapkan kata-kata kasar, bersikap tidak peduli pada anak juga termasuk pada kekerasan secara emosional (Ausrianti & Andayani, 2022). Terry E. Lawson (Ulum, 2019; Anggraini & Asi, 2022) juga menjelaskan bentuk lain dari kekerasan emosional pada anak, yaitu keadaan ketika orang tua bersikap tidak peduli atau tidak memberikan perhatian di dalam kehidupan anak hingga memilih untuk mengabaikan kebutuhan anak, seperti kebutuhan untuk dilindungi, ditemani dan pemberian kasih sayang. Dengan kata lain, selain perilaku kekerasan secara verbal seperti menghina, merendahkan, mengungkapkan kata-kata kasar pada anak, mengabaikan

perhatian dan kebutuhan anak juga dapat termasuk ke dalam kekerasan secara emosional.

Tipe kekerasan pada anak selain kekerasan emosional juga terdapat kekerasan secara fisik, kekerasan seksual, kekerasan dalam bentuk penelantaran hingga eksploitasi. Dari tipe-tipe kekerasan tersebut, kekerasan yang tidak terlihat dan sulit untuk dipahami adalah kekerasan emosional sehingga tidak jarang pelaku tanpa sadar sudah melakukan bentuk-bentuk yang termasuk ke dalam kekerasan secara emosional. Meskipun dampaknya tidak langsung seperti kekerasan fisik, dampak dari kekerasan emosional dapat menyebabkan kerusakan terhadap psikologis anak (Kesari & Valentina, 2022).

Dikutip dari hasil survei rumah tangga nasional yang terdata di Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) yang mencakup 14.160 rumah tangga yang tersebar di 1.416 blok sensus di 236 kecamatan yang berada di 178 kabupaten atau kota dari 33 provinsi di Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA) pada tahun 2021 yang menyebutkan prevalensi kekerasan emosional yang dialami oleh korban pada kelompok usia 13 hingga 17 tahun dengan kasus sebanyak 32 dari 100 laki-laki pernah mengalami kekerasan emosional sepanjang hidupnya baik di perkotaan maupun di perdesaan serta menyentuh angka 32,06 persen serta 43 dari 100 perempuan juga pernah mengalami kekerasan emosional dan menyentuh angka persentase sebesar 42,61 persen. Berdasarkan kategori kekerasan emosional juga terdapat jenis kekerasan emosional yang dilakukan oleh orang dewasa pada kelompok usia 13 hingga 17 tahun seperti pernah dikatakan tidak disayangi dan tidak pantas untuk disayangi, pernah dikatakan tidak diharapkan untuk dilahirkan atau agar mati saja hingga dihina, direndahkan, dikatakan bodoh dan tidak berguna. Jenis yang paling sering dilaporkan oleh korban perempuan dan laki-laki berusia 13-17 tahun baik yang tinggal di perkotaan maupun perdesaan adalah bentuk kekerasan emosional seperti dihina, diremehkan, dikatakan bodoh dan tak berguna. Selanjutnya, prevalensi pada korban perempuan mencapai angka persentase sebesar 18,11 persen dan 8,02

persen untuk korban laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi pada korban perempuan lebih banyak dua kali lipat jika dibandingkan dengan korban laki-laki (KPPPA, 2022).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPPA) dari situs kekerasan.kemenpppa.go.id juga mencatat kasus kekerasan di Indonesia mulai dari periode 1 Januari 2023 hingga pertengahan bulan Agustus 2023 yang diinput secara *real time* dalam Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) dan tercatat total kasus kekerasan sebanyak 15.495 kasus. Kekerasan psikis atau emosional tercatat terjadi sebanyak 4.796 kasus dan menempati peringkat ketiga tertinggi berdasarkan kategori jenis kekerasan yang dialami oleh korban. Berdasarkan kategori korban berdasarkan usia, usia 13 hingga 17 tahun menempati peringkat pertama tertinggi yang pernah mengalami kekerasan dengan jumlah sebanyak 5.893 korban. Orang tua sebagai pelaku kekerasan pada kategori pelaku berdasarkan hubungan juga tercatat sebanyak 1.850 kasus dan menempati urutan ketiga teratas setelah pacar atau teman dan suami atau istri sebagai pelaku kekerasan (SIMFONI-PPA, 2022).

Berdasarkan perbandingan jumlah kasus kekerasan di Indonesia, Provinsi Jawa Barat menempati urutan kedua dengan kasus terbanyak. Ditemukan sebanyak 1.477 kasus kekerasan di Provinsi Jawa Barat dengan *rate* anak korban kekerasan (per-10.000 anak) sebanyak 824 korban. Jenis kekerasan psikis atau emosional berada pada peringkat kedua dengan jumlah kasus kekerasan tercatat sebanyak 509 kasus. Pada kategori korban berdasarkan usia, usia 13 – 17 tahun yang menjadi korban kekerasan tercatat sebanyak 506 korban dan menjadi urutan pertama dengan jumlah korban tertinggi. Pada kategori pelaku berdasarkan hubungan, orang tua yang menjadi pelaku dalam kasus kekerasan tercatat sebanyak 168 kasus (SIMFONI-PPA, 2022).

Terdapat beberapa faktor umum yang menjadi penyebab terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua pada anak. Faktor pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai informasi kebutuhan perkembangan anak juga

dapat mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan pada anak. Semakin rendah pengetahuan atau informasi yang dimiliki orang tua mengenai perkembangan anak, maka semakin tinggi orang tua melakukan kekerasan secara emosional pada anak. Tidak hanya faktor pengetahuan, apabila orang tua yang semasa kecil selalu menerima bentuk kekerasan dari orang tua mereka, semua perlakuan tersebut akan terekam dalam alam bawah sadar dan terbawa hingga masa dewasa mereka (Salmiati, 2015; Ausrianti & Andayani, 2022). Selanjutnya, Harianti dan Siregar (2014) pada hasil penelitiannya menyebutkan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan, yaitu faktor rendahnya ekonomi, rendahnya pendidikan terakhir orang tua, faktor lingkungan sosial dan faktor psikologis.

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian yang dilakukan Risma, dkk (2018) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan orang tua mampu melatarbelakangi orang tua melakukan kekerasan pada anak. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Siti Maryam (2017) serta penjelasan lainnya yang menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua dalam kegiatan pengasuhan seperti tidak mengetahui kebutuhan hingga *milestone* pada anak mampu menjadi faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan (Risma dkk., 2018). Keadaan finansial yang kurang baik pada keluarga, budaya dan nilai yang dianut oleh keluarga, lingkungan tempat tinggal yang rawan terjadi konflik serta buruknya pola interaksi antar generasi juga dapat menyebabkan orang tua melakukan bentuk kekerasan emosional pada anak (Kesari & Valentina, 2022).

Salah satu faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan pada anak adalah dikarenakan adanya stres pengasuhan atau *parenting stress*. Orang tua dapat dengan mudah melakukan kekerasan secara fisik maupun mental pada anak dikarenakan stres yang muncul dari kegiatan pengasuhan (Anggraini & Asi, 2022). Stres sendiri dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali di dalam kegiatan pengasuhan anak (Gina & Fitriani, 2020). Stres dalam kegiatan pengasuhan dapat dialami oleh semua orang tua terlepas dari status sosial dan ekonomi. Orang tua yang tidak mampu menyeimbangkan dan

memenuhi tuntutan dalam pengasuhan akan mengakibatkan munculnya perasaan stres (Kochanova, 2014; Fatwikiningsih & Fajriyah, 2021). Apabila orang tua merasakan keadaan yang tidak nyaman yang diakibatkan tuntutan terkait dengan peran sebagai orang tua tersebut dinamakan stres dalam pengasuhan (*parenting stress*) (Deater-Deckard, 1998; Asiyadi & Jannah, 2021).

Penyebab munculnya stres pada orang tua dalam pengasuhan terjadi karena adanya perilaku negatif pada anak serta terdapat perasaan yang tidak nyaman yang dirasakan oleh anak terhadap orang tua (Anggraini & Asi, 2022). Deater-Deckard menjelaskan bahwa orang tua dapat mengalami stres di dalam kegiatan pengasuhan apabila mereka tidak mampu memenuhi tuntutan peran orang tua serta ketiadaan sumber daya yang mereka memiliki untuk menjadi orang tua yang baik. Dengan kata lain, apabila orang tua tidak mampu menjadi peran terbaik sebagai orang tua, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu sumber munculnya stres dalam pengasuhan (Kumalasari & Gani, 2020). Stres pengasuhan yang timbul pada orang tua tersebut dapat mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri pada anak (Berry & Jones, 1995; Gina & Fitriani, 2020). Skreden menjelaskan bahwa hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa diantara ayah dan ibu, diketahui sosok ibu mengalami stres dalam proses pengasuhan jika dibandingkan dengan sosok ayah (Kumalasari & Gani, 2020).

Orang tua yang tidak mampu mengatur stres dalam pengasuhan dengan baik, maka akan mempermudah orang tua dalam melakukan kekerasan pada anak (Lestari, 2015; Kumalasari & Gani, 2020). Hal ini dikarenakan stres yang dialami orang tua secara berkepanjangan akan memperburuk keadaan mental serta fisik orang tua sehingga memunculkan perilaku kekerasan pada anak, baik itu kekerasan secara fisik maupun mental (Anggraini & Asi, 2022). Stres yang dialami orang tua akan berdampak pada proses pengasuhan, orang tua akan melampiaskan emosi negatif pada anak seperti tidak memberikan perhatian kasih sayang, mengatakan kata-kata kasar, bersikap keras, memberikan hukuman pada anak hingga mengabaikan anak dikarenakan

adanya tekanan yang dirasakan oleh orang tua (Gina & Fitriani, 2020). Pelampiasan emosi negatif dalam bentuk kekerasan pada anak tersebut merupakan salah satu tanda bahwa orang tua tidak memiliki keterampilan dalam meregulasi emosi dengan baik.

Robertson menjelaskan bahwa tingginya kemampuan regulasi emosi yang dimiliki seseorang akan dapat dengan mudah mengendalikan emosinya, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan dalam meregulasi emosi dapat digunakan orang tua sebagai cara untuk memodulasi atau mengatur emosi negatif yang sedang dirasakan. Kesulitan dalam mengatur emosi negatif tersebut dinamakan sebagai disregulasi emosi (A. R. H. Putri & Rahmasari, 2021). Gratz dan Roemer mengartikan disregulasi emosi sebagai keadaan individu mengekspresikan emosinya dengan mengeluarkan perilaku yang mengganggu atau maladaptif (A. R. H. Putri & Rahmasari, 2021). Jika regulasi emosi digambarkan sebagai seseorang yang mampu mengatur emosinya mulai dari emosi positif maupun negatif, mampu mengendalikan emosi secara sadar dan mampu menguasai tekanan dalam masalah yang dihadapi (Gross dalam Rif'ati & Suryanto, 2018), maka sebaliknya disregulasi emosi dapat digambarkan seperti apabila seseorang yang sedang mengalami emosi yang sudah berada di puncak yang berujung pada memunculkan perilaku tidak sesuai, mengganggu tujuan serta dapat membingungkan individu tersebut (Morelen, Shaffer & Suveg, 2016; A. R. H. Putri & Rahmasari, 2021).

Masa remaja awal atau lebih sering dikenal sebagai masa pencarian identitas menjadi rentan terhadap munculnya berbagai permasalahan yang kemudian mengakibatkan orang tua memiliki kesulitan dalam mengatur anaknya sehingga terkadang menjadi sebuah tekanan sekaligus menimbulkan stres dalam pengasuhan dan meninggalkan depresi pada orang tua. Pengalaman hidup yang kacau serta memiliki banyak tekanan seperti salah satunya pola pengasuhan yang bermasalah akan membawa pengaruh negatif serta meningkatkan reaktivitas emosional dan beresiko mengalami lebih tinggi disregulasi emosi (Putri & Rahmasari, 2021). Jika seorang ibu merasa lelah

dan tak mampu dalam mengendalikan emosi, terkadang tidak jarang anak menjadi korban pelampiasan emosi (Fitriani dkk., 2021).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara untuk studi pendahuluan penelitian pada tanggal 11 dan 12 September 2023 kepada lima ibu yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Metode wawancara yang digunakan pada studi pendahuluan ini adalah dengan menggunakan metode wawancara dengan jenis semi terstruktur. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap tiga variabel yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu *emotional abuse* (kekerasan emosional), *parenting stress* (stres pengasuhan), dan *emotional dysregulation* (disregulasi emosi atau kesulitan meregulasi emosi).

Berdasarkan hasil wawancara pada variabel kekerasan emosional (*emotional abuse*), dapat diketahui bahwa empat dari lima ibu melakukan kekerasan emosional pada aspek *rejecting*. Aspek *rejecting* atau penolakan adalah ketika orang tua merendahkan harga diri anak dengan melakukan kekerasan secara verbal. Peneliti menemukan bentuk kekerasan emosional yang paling banyak dan paling sering dilakukan oleh para responden terhadap anaknya adalah dalam bentuk membentak anak dikarenakan anak tidak menurut perintah orang tua serta dalam membandingkan anak dengan anak lain ataupun saudaranya dengan alasan agar anak dapat mencontoh hal yang baik dari anak yang menjadi perbandingan. Satu responden lainnya mengaku tidak ingin membandingkan anak dengan anak yang lain dengan alasan setiap anak dipercayai memiliki potensi atau kelebihan masing-masing sehingga tidak perlu melakukan perbandingan antara anak dengan anak yang lain ataupun saudaranya.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan juga ditemukan terdapat empat dari lima responden melakukan kekerasan emosional pada aspek *ignoring*. Pada aspek *ignoring* atau pengabaian anak merupakan keadaan ketika orang tua tidak berinteraksi dengan baik pada anak. Diketahui tiga dari lima responden mengakui jarang memperhatikan pada kehidupan sekolah anak seperti jarang membantu dalam pengerjaan tugas sekolah anak hingga kurang

pemberian arahan dalam mempersiapkan kebutuhan sekolah pada anak. Hal tersebut dikarenakan ketiga responden merasa bahwa sang anak dinilai sudah mampu dalam mempersiapkan kebutuhan sekolahnya sendiri tanpa bantuan orang tua. Dua responden lainnya mengaku tetap berusaha dalam memberikan fasilitas terbaik untuk kebutuhan sekolah dan tetap memberikan arahan dalam mempersiapkan kebutuhan sekolah pada anak meskipun pada akhirnya responden tetap meminta anak untuk melakukannya sendiri sebagai bentuk tanggung jawab. Sementara itu, dua dari lima responden mengaku jarang memperhatikan mengenai kesehatan pada anak dengan alasan bahwa anak dinilai sudah berani untuk mengungkapkan secara langsung kepada orang tua mengenai kesehatannya sendiri serta alasan lainnya adalah dengan mengandalkan penilaian dari perilaku tidak biasa yang muncul pada anak.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan variabel kekerasan emosional pada aspek *terrorizing* atau perilaku pemberian ancaman dari orang tua pada anak, peneliti menemukan tiga dari lima responden melakukan kekerasan emosional dalam bentuk memberikan ancaman kepada anak. Bentuk pemberian ancaman yang paling banyak dilakukan adalah pemberian ancaman agar anak tidak melakukan kesalahan. Dua dari tiga responden memberikan ancaman agar anak tidak melakukan kesalahan disertai dengan pemberian ancaman selanjutnya seperti akan memotong uang saku anak dan akan mengadakan perbuatan tersebut kepada pasangan responden apabila kesalahan tersebut masih dilakukan oleh anak di masa mendatang. Satu responden lainnya hanya mengancam secara verbal tanpa disertai dengan ancaman selanjutnya. Dua dari lima responden yang diketahui tidak melakukan pemberian ancaman menjelaskan bahwa meskipun tidak ada ancaman secara verbal, namun keduanya terkadang memberikan penjelasan kepada anak mengenai sebab dan akibat dari apa yang akan anak terima apabila melakukan kesalahan lagi.

Adapun berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan pada variabel *parenting stress* (stres pengasuhan), ditemukan bahwa kelima responden merasakan stres pengasuhan dalam aspek *pleasure*. Aspek *pleasure* merupakan

keadaan ketika orang tua menerima keuntungan secara emosional saat mengasuh anak. Kelima responden diketahui merasa bahagia setelah memiliki anak, merasa memiliki hubungan yang dekat dengan anak dan mengakui bahwa anak merasa nyaman ketika berinteraksi dengan responden. Namun, diketahui lebih lanjut bahwa kelima responden merasakan perubahan yang sama setelah memiliki anak. Empat dari lima responden merasakan adanya perubahan pada sifat yang dimiliki, yaitu timbulnya perasaan menjadi lebih bertanggung jawab atas anak. Tiga dari lima responden merasakan adanya perubahan pada fisik mereka setelah memiliki anak, seperti adanya perubahan dalam bentuk badan seperti bentuk perut serta salah satu dari tiga responden tersebut merasa fisik menjadi lebih mudah lelah dan energi lebih mudah terkuras. Selain itu, empat dari lima responden merasa cemas dikarenakan merasa tidak terlalu mampu dalam melakukan apa saja yang diperlukan oleh anak. Diketahui tiga dari lima responden juga merasa bahwa anak tidak selalu melakukan hal-hal yang diharapkan oleh orang tua.

Sementara itu, aspek *strain* pada variabel *parenting stress* atau bentuk sebaliknya dari aspek *pleasure* merupakan keadaan ketika orang tua mengalami berbagai macam tuntutan saat mengasuh anak. Pada aspek ini, diketahui kelima responden merasakan berbagai macam tuntutan serta kendala setelah memiliki anak. Kelima responden mengakui mengalami kesulitan yang berbeda-beda dalam mengasuh anak, seperti kesulitan atau mengalami kebingungan dalam memenuhi kebutuhan anak, kesulitan dalam menyesuaikan zaman antara zaman ketika anak lahir dengan zaman yang dirasakan responden, kesulitan dalam menangani anak ketika anak sedang gelisah dan sulit diatur serta kesulitan dalam mendidik karakter anak. Diketahui empat dari lima responden mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk diri sendiri dengan mengasuh anak. Tiga dari lima responden mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan beberapa tanggung jawab setelah memiliki anak, hal yang menjadi faktor pendukung adalah dikarenakan selain menjadi ibu rumah tangga, responden juga harus bekerja sehingga memungkinkan jika responden merasa kesulitan dalam menyeimbangkan dua tanggung jawab sekaligus.

Salah satu dari lima responden mengakui sempat merasa kewalahan oleh tanggung jawab sebagai orang tua.

Kelima responden wawancara studi pendahuluan mengakui pernah mengalami permasalahan dengan pasangan selama mengasuh anak, diketahui empat dari lima responden memiliki permasalahan yang sama dengan pasangan, yaitu seringnya terjadinya perbedaan pendapat selama mengasuh anak serta salah satu responden lainnya mengakui permasalahannya yang dialami dengan pasangan adalah ketika pasangan enggan untuk berbagi pekerjaan bersama dengan responden dalam mengasuh anak. Selain itu, empat dari lima responden diketahui pernah mengalami masalah perekonomian atau finansial dalam keluarga setelah memiliki anak. Dua dari empat responden memiliki permasalahan dalam memenuhi kebutuhan anak seperti salah satunya adalah biaya pendidikan anak yang dinilai lebih tinggi daripada biaya pendapatan responden. Dua dari empat responden lainnya memiliki kesulitan dalam menentukan prioritas atau membagi kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk anak. Sementara itu, dua dari lima responden diketahui terkadang merasa tertekan dengan perilaku yang dimiliki oleh anak, seperti salah satunya adalah ketika anak sulit diatur dan dinilai lebih aktif daripada anak seusianya. Diketahui tiga dari lima responden juga merasa anak selalu mengandalkan bantuan orang tua dalam melakukan sesuatu sehingga responden seringkali merasa kewalahan untuk menanggapinya.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan pada variabel disregulasi emosi, pada aspek *awareness* dapat diketahui empat dari lima responden memiliki kesulitan dalam mengakui perasaan dan tidak memperhatikan perasaan yang sedang dirasakan, seperti responden tidak menyadari bahwa responden sedang merasakan perasaan kesal saat sedang berkomunikasi dengan orang lain. Dua responden lainnya memiliki kesulitan dalam mengakui perasaan yang sedang dirasakan serta tiga responden tidak terlalu memperhatikan atau bersikap acuh tak acuh terhadap perasaan yang sedang dirasakan. Pada aspek *lack of emotional clarity* atau kurangnya kejelasan emosi, dapat diketahui bahwa kelima responden memiliki ketidakmampuan

dalam memahami emosinya dengan jelas. Tiga dari lima responden mengakui kesulitan dalam memahami perasaan yang sedang dirasakan serta empat dari lima responden menjelaskan bahwa terasa sulit untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan sehingga beberapa responden memilih untuk tidak mengungkapkannya. Pada aspek *non-acceptance of emotional responses*, dapat diketahui bahwa empat dari lima responden wawancara memiliki kesulitan dalam menerima emosi negatif seperti marah atau kesal. Tiga dari lima menjelaskan bahwa mereka terkadang menyangkal perasaan negatif tersebut, satu diantaranya akan menyangkal perasaan negatif jika dikaitkan dengan penyebab munculnya perasaan tersebut. Dua dari lima responden mengakui bahwa mereka akan langsung menjadi marah ketika sedang merasa kesal, namun tidak dalam jangka waktu yang panjang.

Pada aspek *limited access to emotional regulation strategies*, diketahui tiga dari lima responden memiliki keterbatasan dalam mencapai strategi mengurangi emosi secara efektif. Ketiga mengakui mengalami sedikit kesulitan dalam mengatur perasaan negatif yang sedang dirasakannya meskipun memiliki upaya alternatif tersendiri untuk mengurangi perasaan negatif seperti marah atau kesal dengan cara berdiam diri, hal tersebut dinilai tidak efektif dan terkadang tidak berdampak secara jangka panjang. Selanjutnya, pada aspek *impulse control difficulties* dapat diketahui bahwa dua dari lima responden memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku yang muncul ketika sedang mengalami emosi negatif, keduanya menjelaskan bahwa perilaku tersebut dapat muncul tergantung dengan apa yang menjadi penyebab responden marah. Pada aspek *difficult engaging in goals-directed*, dapat diketahui bahwa kelima responden merasa tidak mampu untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas yang sedang dikerjakannya apabila sedang merasakan perasaan negatif seperti kesal atau marah. Beberapa responden memilih untuk menenangkan diri atau mengatur perasaan negatif sebelum melanjutkan mengerjakan tugas. Empat dari lima responden juga menjelaskan bahwa mereka merasa mampu untuk tetap bekerja atau beraktivitas seperti

biasa apabila sedang merasakan perasaan negatif meskipun hal tersebut akan menghambat proses pengerjaan mereka.

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya serta didukung oleh hasil studi pendahuluan (*preliminary study*) yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara stres pengasuhan dan disregulasi emosi dengan kekerasan emosional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel *parenting stress* dan variabel *emotional dysregulation* dengan *emotional abuse* yang dilakukan oleh orang tua (ibu) yang memiliki anak usia remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskriptif *parenting stress*, *emotional dysregulation* dan *emotional abuse*?
2. Apakah terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan *emotional abuse* pada orang tua yang memiliki anak remaja?
3. Apakah terdapat hubungan antara *emotional dysregulation* dengan *emotional abuse* pada orang tua yang memiliki anak remaja?
4. Apakah terdapat pengaruh *parenting stress* dan *emotional dysregulation* terhadap *emotional abuse* pada orang tua yang memiliki anak remaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana deskriptif *parenting stress*, *emotional dysregulation*, dan *emotional abuse*.
2. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan *emotional abuse* pada orang tua yang memiliki anak remaja.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *emotional dysregulation* dengan *emotional abuse* pada orang tua yang memiliki anak remaja.

4. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *parenting stress* dan *emotional dysregulation* terhadap *emotional abuse* pada orang tua yang memiliki anak remaja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat terutama bagi perkembangan ilmu psikologis, khususnya psikologi sosial serta dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan *parenting stress* (stres pengasuhan), *emotional dysregulation* (disregulasi emosi), dan *emotional abuse* (kekerasan emosional) yang dilakukan oleh orang tua pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana hubungan antara *parenting stress* dan *emotional dysregulation* dengan *emotional abuse*.

b. Bagi orang tua

Orang tua (Ibu) sebagai subyek penelitian, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memahami memberikan pengetahuan mengenai dampak dari perilaku kekerasan secara emosional pada anak, bahaya dari stres yang dialami dalam pengasuhan serta mampu menjadi rekomendasi bahwa pentingnya memiliki kemampuan dalam meregulasi emosi agar tidak terjadi kekerasan emosional sebagai bentuk pelampiasan dalam proses pengasuhan anak.